

Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui Media Video Terhadap Praktek Cuci Tangan Keluarga Pasien di Rumah Sakit MM Tahun 2024

The Influence of Health Promotion on Handwashing with Soap (CTPS) Through Video Media on the Handwashing Practices of Patients Families at MM Hospital in 2024

¹Yoyon Slamet Haryono, ²Tayong Siti Nurbaeti, ³Siti Pangarsi Dyah Kusuma Wardani

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM UNWIR, Indramayu
e-mail: slametharyonoyoyon@gmail.com

Abstrak

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu langkah sanitasi penting yang dilakukan dengan membersihkan tangan dan jari-jari menggunakan air dan sabun. Praktik CTPS yang benar dan teratur menjadi langkah pencegahan efektif dalam menjaga kesehatan individu dan masyarakat, terutama dalam situasi pandemi atau wabah penyakit menular. Edukasi dan promosi terkait CTPS perlu terus ditingkatkan untuk memastikan perilaku higienis ini diadopsi oleh seluruh lapisan masyarakat dalam hal ini adalah keluarga pasien RS MM Indramayu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi experiment* (kuasi eksperimen). Rancangan pendekatan kuasi eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 27 responden (67,5%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 35 responden (87,5%), dan tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 13 responden (32,5%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 5 responden (12,5%). Praktek pasien RS MM Indramayu tahun 2024 dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 18 responden (45,0%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 30 responden (75,0%), dan tingkat praktek responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 22 responden (55,0%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 10 responden (25,0%). Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dan praktek cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa media video edukasi pada keluarga pasien RS MM Indramayu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penggunaan video CTPS serta untuk mengkaji efektivitasnya di berbagai kelompok demografis dan dalam situasi yang berbeda.

Kata Kunci: Pengetahuan, Praktek CPTS, dan Media Video

Abstract

Handwashing with Soap (CTPS) is a crucial sanitation step performed by cleaning hands and fingers with water and soap. This practice aims to remove dirt, bacteria, and viruses that can adhere to the skin surface, thereby reducing the risk of disease transmission. Proper and regular CTPS practices are an effective preventive measure in maintaining individual and community health, especially during pandemics or outbreaks of infectious diseases. Education and promotion related to CTPS must be continuously enhanced to ensure that this hygienic behavior is adopted by all levels of society, particularly by the families of patients at MM Hospital, Indramayu. This study used a Quasi-experimental design. The quasi-experimental approach used was a one-group pretest-posttest design. The research instrument was a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Based on the research results, the level of knowledge among respondents with a good category before the intervention was 27 respondents (67.5%), and after the intervention, the number of respondents increased to 35 (87.5%). The level of knowledge among respondents with a poor category before the intervention was 13 respondents (32.5%), and after the intervention, the number decreased to 5 respondents (12.5%). The practice of patients' families at MM Hospital, Indramayu, in 2024 with a good category before the intervention was 18 respondents (45.0%), and after the intervention, the number increased to 30 respondents (75.0%). The practice of respondents with a poor category before the intervention was 22 respondents (55.0%), and after the intervention, the number decreased to 10 respondents (25.0%). There was an influence on the level of knowledge and handwashing practices with soap before and after the intervention with educational video media among the families of patients at MM Hospital, Indramayu. Further research is needed to evaluate the long-term impact of using CTPS videos and to assess their effectiveness across different demographic groups and in various situations.

Keywords: Knowledge, CPTS Practice, and Video Media

Pendahuluan

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari- jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali

menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas, sendok, dan lain-lain). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari. WHO telah mencanangkan setiap tanggal 15 Oktober sebagai Hari Mencuci Tangan Pakai Sabun Sedunia, yang diikuti oleh 20 negara di dunia, salah satu diantaranya adalah Indonesia¹. Dalam Kegiatan untuk upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara menyampaikan pesan kesehatan menggunakan teknik promosi kesehatan agar menyakinkan masyarakat dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mau menjadi mau dan yang tidak mampu menjadi mampu dengan menggunakan Bahasa yang mudah di mengerti dan mudah dipahami serta menggunakan alat peraga atau media².

Salah satu media promosi kesehatan yaitu media video. berdasakan kamus besar bahasa indonesia video adalah rekaman-rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, dapat diartikan video adalah kumpulan tayangan gambar bergerak dengan disertai suara. Video adalah gambar dalam frame, *frame* demi *frame* tersebut di kerjakan melalui lensa proyektor supaya pada layar terlihat gambar hidup. Dan dapat disimpulkan media video merupakan salah satu media audio visual yang bisa menggambarkan objek bersamaan dengan suara yang serasi. media video dapat menyajikan informasi, menjelaskan proses dan bisa mempengaruhi sikap³. dengan metode pemutaran media video sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap para siswa khususnya di SD Bugangin Kendal⁴. Ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016. Dimana terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan setelah dilakukan intervensi tentang cuci tangan pakai sabun⁵.

Ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang CTPS sebelum penyuluhan dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang CTPS setelah penyuluhan⁶. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media video terhadap praktek cuci tangan keluarga pasien di rumah sakit MM tahun 2024”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Quasy Experiment*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Rumah Sakit MM Indramayu. sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 40 responden. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil

1. Hasil Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan CTPS

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan CTPS

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Kurang	13	32,5	5	12,5
Baik	27	67,5	35	87,5
Total	40	100,0	40	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan frekuensi dari setiap tingkat pengetahuan dapat diketahui pengetahuan responden dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 27 responden (67,5%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 35 responden (87,5%), dan tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 13 responden (32,5%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 5 responden (12,5%).

b. Distribusi Frekuensi Praktek CTPS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Praktek CTPS

praktek	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Kurang	22	55,0	10	25,0
Baik	18	45,0	30	75,0
Total	40	100,0	40	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan frekuensi dari setiap tingkat praktek dapat diketahui praktek responden dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 18 responden (45,0%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 30 responden (75,0%), dan tingkat praktek responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 22 responden (55,0%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 10 responden (25,0%).

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan CTPS

Tabel 3. Pengaruh Media Video CTPS dengan Pengetahuan

<i>Ranks</i>		<i>N</i>	<i>Z</i>	<i>p-value</i>
Tingkat Pengetahuan (Pre-Post Test)	Rank Negatif	3 ^a		
	Rank Positif	11 ^b		
	Rank Ties	26 ^c		
	Total	40		

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa setelah pemberian perlakuan menggunakan media video edukasi, hasil *negative rank* 3^a (a : *Post-test* < *Pre-test*) hal ini menunjukkan sebanyak 3 responden mengalami perubahan pengetahuan ke arah yang kurang setelah perlakuan, sedangkan *positive rank* 11^b (b : *Post-test* > *Pre-test*) hal ini menunjukkan sebanyak 11 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah perlakuan ke arah yang lebih baik, sedangkan hasil *Ties* 26^c (c : *Post-test* = *Pre-test*) hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan setelah perlakuan, baik itu sebelum dan setelah perlakuan. Sedangkan untuk hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel diatas diketahui bahwa *p-value* = 0.002 (α 0.005) yang bermakna terdapat pengaruh media video terhadap pengetahuan.

b. Pengaruh Media Video Terhadap Praktek CTPS

Tabel 4. Pengaruh Media Video Terhadap Praktek CTPS

<i>Ranks</i>		<i>N</i>	<i>Z</i>	<i>p-value</i>
Praktek CTPS (Pre-Post Test)	Rank Negatif	4 ^a		
	Rank Positif	16 ^b		
	Rank Ties	20 ^c		
	Total	40		

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa setelah pemberian perlakuan menggunakan media video edukasi, hasil *negative rank* 4^a (a : *Post-test* < *Pre-test*) hal ini menunjukkan sebanyak 4 responden mengalami perubahan praktek ke arah yang kurang setelah perlakuan, sedangkan *positive rank* 11^b (b : *Post-test* > *Pre-test*) hal ini menunjukkan sebanyak 16 responden mengalami peningkatan praktek setelah perlakuan ke arah yang lebih baik, sedangkan hasil *Ties* 20^c (c : *Post-test* = *Pre-test*) hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden tidak mengalami perubahan tingkat praktek setelah perlakuan, baik itu sebelum dan setelah perlakuan. Sedangkan untuk hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel diatas diketahui bahwa *p-value* = 0.003 (α 0.005) yang bermakna terdapat pengaruh media video terhadap praktek cuci tangan pakai sabun.

Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Keluarga Pasien di RS MM Indramayu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian univariat terhadap pengetahuan masyarakat mengenai CTPS, diketahui pengetahuan responden dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 27 responden (67,5%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 35 responden (87,5%), dan tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 13 responden (32,5%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 5 responden (12,5%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, penginderaan, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam waktu pengindraan akan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek⁷.

2. Gambaran Praktek Keluarga Pasien di RS MM Indramayu Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian univariat terhadap praktek keluarga pasien mengenai CTPS, diketahui praktek responden dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 18 responden (45,0%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 30 responden (75,0%), dan tingkat praktek responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 22 responden (55,0%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 10 responden (25,0%).

Penelitian Grover *et al* menunjukkan bahwa peran pengaruh sosial dalam mencuci tangan dengan sabun di lingkungan sekolah dasar. Menggunakan data yang dikumpulkan melalui kamera video rahasia di luar jamban sekolah, menilai dampak pengaruh sosial yang didefinisikan sebagai kehadiran orang lain di dekat lokasi cuci tangan setelah keluar dari toilet. Terdapat peningkatan 30% dalam CTPS ketika seseorang hadir, dibandingkan dengan ketika seorang anak sendirian (Rasio Prevalensi 1,30; Interval kepercayaan 95%: 1,14-1,47, $P < 0,001$). Prevalensi tertinggi CTPS ditemukan ketika anak-anak dan orang dewasa hadir atau ketika anak-anak hanya hadir (64%). Studi ini menyimpulkan bahwa kehadiran orang lain setelah keluar dari toilet dapat berdampak positif terhadap CTPS di lingkungan sekolah dasar.

3. Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Keluarga Pasien di RS MM Indramayu Tahun 2024

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p-value* = 0,002 yang artinya nilai *p-value* < 0,005, hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pemberian perlakuan berupa media video edukasi terhadap pengetahuan CTPS pada keluarga pasien hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pada responden setelah diberikan perlakuan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, penginderaan, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam waktu pengindraan akan menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek⁸.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian perlakuan membuktikan adanya perubahan sebelum dan setelah pemberian perlakuan dengan media video edukasi. Menurut Heri, media audiovisual (video) efektif terhadap peningkatan pengetahuan⁹. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Suryati, yang memberikan bukti empiris bahwa pengetahuan tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada siswa kelas IV di MI Jamilurrahman Bantul menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio-visual. Dalam penelitian tersebut, metode penyuluhan kesehatan yang menggunakan media audio-visual telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya CTPS. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media audio-visual sebagai alat bantu dalam pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan CTPS pada anak-anak¹⁰.

Begitu juga dengan pengetahuan anak-anak mengenai CTPS setelah mereka menerima pendidikan kesehatan menggunakan media audio-visual. Sebelum dilakukan intervensi, pengetahuan anak-anak tentang CTPS sudah berada dalam kategori yang baik, namun setelah intervensi, terjadi peningkatan yang lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan kesehatan yang melibatkan elemen audio-visual mampu memperkuat pengetahuan yang sudah ada dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku hidup sehat, khususnya dalam hal mencuci tangan dengan sabun.

Peningkatan ini sangat penting mengingat CTPS adalah salah satu langkah pencegahan utama terhadap penyakit menular. Dengan pemahaman yang lebih baik, anak-anak diharapkan dapat menerapkan kebiasaan CTPS secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat membantu mengurangi risiko penyebaran penyakit di lingkungan sekolah maupun rumah. Penelitian ini, oleh karena itu, tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman akademis mengenai efektivitas media audio-visual dalam pendidikan kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi program kesehatan di sekolah-sekolah dasar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nisman, dkk Dari hasil analisis, diperoleh bahwa semua nilai p lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video edukasi tidak berdampak pada pengetahuan. Salah satu kemungkinan penyebab ketidakberhasilan video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan adalah karena proses edukasi dilakukan secara daring, yang mengakibatkan peneliti tidak dapat memantau dan mengendalikan responden secara optimal selama penelitian¹¹.

4. Pengaruh Media Video Terhadap Praktek Keluarga Pasien di RS MM Indramayu Tahun 2024

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,003$ yang artinya nilai $p\text{-value} < 0,005$, hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh pemberian perlakuan berupa media video edukasi terhadap praktek CTPS pada keluarga pasien hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pada responden setelah diberikan perlakuan.

Mengacu pada penelitian program pelatihan yang diterapkan di India ini dirancang untuk melatih para guru dalam menyampaikan program perubahan perilaku terkait kebiasaan mencuci tangan dengan sabun kepada anak-anak di sekolah dasar. Program ini melibatkan 10 sekolah

intervensi yang dipilih untuk menerima program "Sekolah Lima," dibandingkan dengan 10 sekolah kontrol terdekat yang tidak menerima intervensi ini.

Program "Sekolah Lima" mempromosikan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun melalui berbagai metode interaktif seperti cerita, permainan, lagu, dan penggunaan buku harian perilaku untuk mendorong pembentukan kebiasaan serta komitmen publik. Setelah program selesai, efektivitasnya diukur 4 minggu kemudian menggunakan buku harian stiker untuk melacak frekuensi cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar.

Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah intervensi melaporkan peningkatan mencuci tangan dengan sabun sebesar 15,1% lebih tinggi pada momen-momen penting (35,2%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (20,1%). Ini berarti ada peningkatan yang signifikan dalam perilaku cuci tangan di kelompok intervensi, dengan rasio risiko (RR) sebesar 1,77 dan interval kepercayaan (CI) antara 1,22 hingga 2,58, serta nilai $p = 0,003$, menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik.

Peningkatan frekuensi mencuci tangan ini terjadi baik di rumah (RR: 1,63, CI: 1,14 hingga 2,32, $p = 0,007$) maupun di sekolah (RR: 4,76, CI: 1,65 hingga 17,9, $p = 0,004$), meskipun dampak yang lebih besar terlihat di sekolah. Ini menunjukkan bahwa promosi mencuci tangan dengan sabun melalui guru di sekolah bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk mendorong perubahan perilaku secara luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Grover pada tahun 2018 juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa peningkatan perilaku mencuci tangan yang dihasilkan oleh program ini dapat berkelanjutan hingga 5 bulan setelah intervensi selesai. Hasil ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah sebagai sarana untuk memperbaiki kebiasaan kesehatan di kalangan anak-anak, yang dapat berdampak positif jangka panjang dalam mengurangi penyebaran penyakit menular.

Kesimpulan

1. Pengetahuan keluarga pasien RS MM dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 27 responden (67,5%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 35 responden (87,5%), dan tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 13 responden (32,5%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 5 responden (12,5%).
2. Praktek keluarga pasien RS MM Indramayu tahun 2024 dengan kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 18 responden (45,0%) dan setelah perlakuan mengalami peningkatan jumlah responden menjadi 30 responden (75,0%), dan tingkat praktek responden dengan kategori kurang sebelum diberikan perlakuan sebanyak 22 responden (55,0%) dan setelah dilakukan perlakuan mengalami penurunan menjadi 10 responden (25,0%).
3. Terdapat pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai p -value 0.02 dan praktek CTPS dengan nilai p -value 0.03.

Saran

Bagi Rumah Sakit MM Indramayu disarankan agar media video digunakan secara lebih luas dalam kampanye edukasi kesehatan, terutama yang berkaitan dengan perilaku higienis seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik CTPS, sehingga dapat dijadikan alat bantu edukasi di berbagai lingkungan, termasuk fasilitas. Bagi pihak fakultas kesehatan masyarakat diharapkan dapat mengadakan kegiatan praktik cuci tangan pakai sabun kepada mahasiswa maupun keluarga.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization (WHO). 2009. *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care : First Global Patient Safety Challenge Clean Care is Safer Care*. Patient Safety.
2. Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halim, C. Eka dan Soedirham, O. 2018. Perilaku Cuci Tangan di Kalangan SMAK Santa Agnes Surabaya. *Jurnal Kesmas Universitas Airlangga, Surabaya*. 113 (1). 2018-219.
3. Azwar. S. 2012. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
4. Aeni, dkk. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pemutaran Video Tentang PHBS Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap. *Jurnal Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*. 7 (2) : 1-5.
5. Wati, dkk. 2017. Pengaruh Intervensi Penayangan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN 10 Kabawo Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS), Universitas Halu Oleo, Kendari*. 2 (5) : 1-12.
6. Natsir, Fajaruddin M. 2018. Pengaruh Penyuluhan CTPS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 169 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) Universitas Hasanuddin, Makassar*. 1 (2) : 1-9.
7. Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Revisi 2012. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Maulana. H. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
10. Saputri, A. A., Suryati, S. 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Kelas IV Di MI Jamilurrahman Bantul. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3), 245. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i3.231>
11. Nisman, dkk. 2024. Pengaruh Edukasi dengan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kecemasan dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas Vol. 8 (1) Maret 2024*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkkk>